

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Analisis Masalah

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Menurut Juli Soemirat dalam Myrnawati lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata maupun abstrak termasuk suasana yang terbentuk karena interaksi di antara elemen-elemen tersebut.<sup>1</sup> Lingkungan menyediakan segala macam kebutuhan hidup manusia. Lingkungan dan manusia saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Potensi kekayaan alamnya meliputi kekayaan laut, darat, dan kekayaan alam lain yang terkandung dalam bumi Indonesia. Indonesia sering kali disebut sebagai paru-paru dunia karena Indonesia memiliki lahan hijau berupa hutan yang sangat besar. Potensi sumber daya alam yang sangat banyak ini akan sangat baik jika diolah dan dimanfaatkan oleh sumber daya manusia yang baik pula. Lingkungan yang baik dibangun atas kepedulian manusia dalam menjaga dan merawat lingkungan tersebut.

---

<sup>1</sup> Myrnawati, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Universitas Yarsi, 2004), h. 2-3.

Begitupun sebaliknya, jika kepedulian diri dalam lingkungan saja kurang maka lingkungan tidak akan indah dan menjadi rusak.

Namun belakangan ini bencana alam sering sekali terjadi di Indonesia maupun di dunia. Pemanasan global menjadi salah satu masalah besar yang dihadapi manusia. Pemanasan global mengakibatkan bencana alam seperti kebakaran hutan, banjir, tanah longsor, dsb. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor utama penyebab kerusakan lingkungan itu adalah manusia sendiri. Manusia terus menerus mengeksploitasi alam tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan. Karena sifat manusia yang tamak tersebut kerusakan lingkungan lambat laun menjadi semakin parah. Di Indonesia sendiri, masalah kerusakan lingkungan bukanlah hal yang baru.

Salah satu yang menjadi penyebab dari masalah lingkungan sejak lama yakni permasalahan mengenai sampah. Menurut data Badan Pusat Statistik, indeks ketidakpedulian lingkungan masyarakat Indonesia pada tahun 2018 tergolong tinggi. Itu berarti masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak peduli terhadap lingkungan. Data terbesar terhadap perilaku tidak peduli lingkungan berasal dari pengelolaan sampah yaitu sebesar 35,53 persen, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakpedulian terhadap pengelolaan sampah di Indonesia tergolong tinggi.<sup>2</sup> Hal ini yang mengakibatkan Indonesia menjadi negara kedua penyumbang sampah

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018*, h. 25.

terbesar di dunia. Jenis sampah yang paling banyak ditemukan di lautan adalah sampah plastik.

Sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah terbanyak kedua di Indonesia. Menurut Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun. Sebanyak 3,2 juta ton di antaranya merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Sumber yang sama menyebutkan, kantong plastik yang terbang ke lingkungan sebanyak 10 miliar lembar per tahun atau sebanyak 85.000 ton kantong plastik.<sup>3</sup> Padahal jika ketahui bersama sampah plastik baru akan bisa terurai setelah ratusan tahun lamanya. Tentu saja hal ini akan membahayakan ekosistem laut dan sekitarnya. Dampak buruk dari banyaknya sampah plastik di lautan tidak hanya kepada hewan laut melainkan juga manusia. Nelayan akan kesulitan untuk menangkap ikan karena banyaknya sampah. Selain itu plastik yang telah menjadi partikel-partikel kecil di lautan dimakan oleh ikan-ikan yang kita konsumsi sehari-hari sehingga partikel plastik tersebut bisa masuk ke dalam tubuh manusia.

Selain sampah plastik, jenis sampah terbesar selanjutnya adalah sampah rumah tangga. Permasalahan yang cukup signifikan soal

---

<sup>3</sup> Indonesia.go.id, *Menenggelmkan Pembuang Sampah Plastik di Laut*, 2019, (<https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/menenggelmkan-pembuang-sampah-plastik-di-laut>), h. 1. Diunduh tanggal 5 Desember 2020.

penanggulangan sampah adalah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah sejak di rumah tangga dan membawa tas belanja sendiri ketika berbelanja untuk mengurangi sampah plastik. Berdasarkan riset BPS pada tahun 2018, lebih dari separuh rumah tangga di Indonesia menggunakan cara yang tidak ramah lingkungan ketika melakukan pengelolaan terhadap sampah, hanya sekitar 1,2% saja rumah tangga yang mengolah sampahnya dengan baik. Data nasional tahun 2018 menunjukkan bahwa 62% sampah di negeri ini dihasilkan dari sampah domestik atau sampah dari aktivitas rumah tangga.<sup>4</sup> Sampah rumah tangga terdiri dari sampah organik dan anorganik. Cara untuk mengurangi sampah organik dan anorganik sebelum masuk ke dalam tempat pembuangan sampah akhir adalah dengan mengelolanya dari rumah. Mengelola sampah dari rumah dengan memilah sesuai jenisnya lalu mengompos sampah organik dan menjadikan barang baru yang berguna pada sampah anorganik dapat mengurangi penimbunan sampah.

Minimnya kesadaran masyarakat terhadap memilah sampah akan berdampak pada sulitnya pendaurulangan sampah Indonesia. Selain itu, seiring dengan penambahan jumlah penduduk kota-kota besar dan tantangan yang dihadapi oleh kegiatan industri, jumlah sampah yang dihasilkan juga meningkat dari tahun ke tahun. Faktor-faktor tersebut juga

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, Op.Cit., h. 26-27.

akan mempengaruhi jumlah sampah yang diangkut. Tingkat rata-rata sampah non pengangkut sekitar 70% hingga 80%, sehingga sulit untuk mengurangi sampah di laut hingga 70% sebelum tahun 2025.<sup>5</sup> Pemerintah bersama masyarakat harus mulai menyadari pentingnya memilah sampah dan mengelolanya dari rumah sehingga tujuan mengurangi menumpuknya sampah pada tempat pembuangan sampah akhir di masa yang akan datang.

Selain itu faktor utama yang menyebabkan Indonesia menjadi negara penyumbang sampah terbesar di dunia adalah kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Sampah-sampah yang dibuang sembarangan seperti di jalanan, di selokan, atau di sungai akan berakibat buruk pada lingkungan di sekitarnya. Jumlah sampah yang sangat banyak ini akan terus bertambah setiap harinya dan tentu saja akan merusak lingkungan seperti pencemaran tanah dan air, juga akan mengakibatkan bencana alam seperti banjir. Terutama jika tidak adanya tindakan khusus terhadap sampah-sampah seperti anorganik dan juga B3.

Sampah anorganik dan sampah B3 merupakan jenis sampah yang sulit diuraikan di tanah. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk dan membutuhkan waktu lama untuk mengurai di tanah

---

<sup>5</sup> Irma Garnesia, *Mengintip Kota-Kota Gudang Sampah di Indonesia*, 2018, (<https://tirto.id/mengintip-kota-kota-gudang-sampah-di-indonesia-cE4o>), h. 1. Diunduh tanggal 5 Desember 2020.

seperti plastik, besi, kain, sterofoam, kaca, kertas, dsb. Lalu limbah B3 adalah jenis sampah yang mengandung bahan berbahaya atau beracun seperti baterai bekas, kaleng pengharum ruangan, pemutih pakaian, deterjen, lem perekat, *hair spray*, pembersih lantai, dsb. Jika dibiarkan terlalu lama, jenis sampah ini akan menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran lingkungan, banjir, dan juga munculnya penyakit berbahaya seperti diare dan kolera.

Kita sering mendengar slogan tentang kepedulian terhadap lingkungan. Namun tidak jarang kita menemukan banyak anak-anak bahkan orang dewasa yang tidak peduli dengan sampah yang berserakan, merusak tanaman dan membuang sampah sembarangan. Alasannya adalah karena sangat sedikit pemahaman perilaku sadar lingkungan sejak masa kanak-kanak. Peneliti sering menemukan banyak anak yang membuang sampah sembarangan terutama sehabis mengonsumsi jajanan. Mereka membuang kemasan di sembarang tempat setelah menghabiskan jajanan tersebut tanpa mencari tempat sampah atau menyimpannya terlebih dahulu. Bahkan tidak jarang anak yang disuruh oleh orang tuanya untuk membuang sampah yang tidak sesuai tempatnya. Anak adalah peniru ulung. Mereka akan mengamati dan mengikuti apa yang orang dewasa lakukan. Persoalan ini tentunya menjadi perhatian yang mendalam bagi semua lapisan masyarakat, terutama perannya sebagai pendidik, bagaimana cara

mengajar dan menanamkan karakter kepedulian lingkungan kepada anak. Akan sangat baik jika penanaman dan pembelajaran sikap kepedulian lingkungan secepat mungkin dilakukan sejak usia dini.

Masa pada usia dini merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulus. Anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada rentang usia 0-8 tahun menurut NAEYC<sup>6</sup> dan usia 0-6 tahun jika menurut Pasal 28 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1<sup>7</sup>. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sifatnya relatif unik dan cepat. Selain itu pada usia dini sedang berada pada masa golden age (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia selanjutnya. Masa golden age merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan seluruh potensi, bakat dan aspek perkembangan pada anak melalui stimulasi kegiatan yang tepat sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Pada tahapan ini, informasi apapun yang diterima oleh anak akan menjadi pondasi awal dikemudian hari.

Pendidikan anak usia dini merupakan pilihan tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan pada anak di usia emasnya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memfokuskan

---

<sup>6</sup> NAEYC, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. (2009).

<sup>7</sup> Pasal 28 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

layanan kepada anak sedini mungkin sejak dilahirkan ke dunia sampai kurang lebih enam tahun yang fokus kepada pertumbuhan dan perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>8</sup> Pendidikan pada masa emas ini merupakan hal yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak agar dapat dikembangkan seoptimal mungkin dengan stimulus yang diberikan.

Salah satu elemen dari pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berbasis karakter. Sejalan dengan tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu mencerdaskan karakter bangsa, pemerintah telah merumuskan dengan membuat Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), yang telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional<sup>9</sup>. Karakter akan terstimulasi dengan baik apabila pendidikan karakter telah diberikan sejak usia dini.

---

<sup>8</sup> Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h. 6-7.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011).



Salah satu komponen pendidikan karakter pada pendidikan nasional adalah membentuk perilaku peduli lingkungan. Peduli lingkungan sama dengan mencintai lingkungan dan menjaga lingkungan. Perilaku peduli lingkungan adalah perilaku atau tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam sekitar dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Secara spesifik dalam Pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perilaku peduli lingkungan adalah nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku emosional terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup> Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk menjaga dan melindungi apa yang sudah Tuhan berikan untuk dimanfaatkan dengan benar.

Perilaku ramah lingkungan sudah harus menjadi komitmen semua manusia, karena kualitas lingkungan berhubungan dengan kesejahteraan manusia dan usia harapan hidup manusia. Semakin baik kualitas lingkungan maka semakin baik kesejahteraannya dan semakin lama pula usia harapan hidupnya, begitu pula sebaliknya. Dikutip dari *The International Journal of Early Childhood Environmental Education* bahwa pengembangan kesadaran lingkungan semakin penting untuk terus disosialisasikan kepada semua elemen masyarakat yang memiliki tanggung

---

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, 2012) h. 25.

jawab dalam mempertahankan dan melestarikan lingkungan demi keberlanjutan yang relevan dengan alam.<sup>11</sup> Dalam hal ini, perlu adanya sosialisasi dan bimbingan di masyarakat yang fokus mengembangkan karakter kepedulian lingkungan sejak dini, agar anak memiliki kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan dalam mengembangkan kehidupan saat ini untuk masa depan.

Di zaman yang serba canggih ini, pendidikan tidak hanya diberikan melalui bercakap cakap atau tatap muka langsung. Teknologi dan informasi berkembang sangat cepat dan menjadi salah satu hal yang wajib dimiliki oleh manusia pada setiap bidangnya. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat wajah baru dalam fase kemajuan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pendidikan sudah sangat umum digunakan. Tentu saja dengan adanya teknologi yang canggih ini bisa membantu manusia melakukan pekerjaannya dengan mudah, bahkan melalui jarak jauh. Manusia juga bisa melakukan berbagai hal sekaligus dalam satu waktu dan mendapatkan informasi secara cepat dari seluruh dunia. Namun dibalik banyaknya sisi positif dari penggunaan teknologi, juga terdapat sisi negatif dampak dari penggunaan teknologi tersebut jika kita tidak menggunakannya secara bijak.

---

<sup>11</sup> Cara Mc Clain, Vandermaas-Peeler, Maureen, *Outdoor explorations with preschoolers: An observational study of young children's developing relationship with the natural world*. The International Journal of Early Childhood Environmental Education, 4(1), h. 37.

Pada bidang sektor pendidikan, teknologi ini sudah menjadi hal yang wajib dikuasai oleh para pendidik. Terutama saat pandemi seperti sekarang yang mengharuskan manusia untuk menjaga jarak satu sama lain dan membuat sekolah melakukan pembelajaran secara daring dari rumah. Sistem pembelajaran harus tetap menarik dan tidak monoton dengan menggunakan cara klasikal saja, namun pendidik juga bisa menggunakan teknologi ke dalam pembelajaran.

Pendidik dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk mendukung proses belajar mengajar. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai perantara atau pengantar pengirim informasi berupa alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>12</sup> Dengan media pembelajaran berbasis teknologi, dapat membantu pendidik untuk menyampaikan materi yang sulit menjadi lebih mudah. Selain itu, media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat menarik perhatian anak karena biasanya anak akan tertarik pada sesuatu yang menurutnya menarik salah satunya seperti penggunaan multimedia dalam pembelajaran.

---

<sup>12</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 3.

Multimedia adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih yang terdiri dari teks, grafis, gambar, foto, audio dan animasi yang menggunakan link sehingga dapat berinteraksi satu sama lain. Menurut Wahono dan Sadikin, multimedia adalah perpaduan antara teks, grafik, suara, animasi dan video untuk menyampaikan pesan kepada publik. Sedangkan pembelajaran adalah proses penciptaan lingkungan terjadinya proses belajar. Maka dari kedua konsep tersebut, multimedia pembelajaran dapat diartikan sebagai aplikasi yang memiliki banyak aspek dan digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup> Berdasarkan hal tersebut, multimedia pembelajaran juga dapat diartikan penggunaan teknologi yang penyajiannya menggabungkan antara teks, suara, gambar, animasi, dan video untuk menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam upaya untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan anak usia 5 – 6 tahun dapat dilakukan melalui penggunaan multimedia pembelajaran berupa cerita dan permainan interaktif mengenai kepedulian lingkungan. Dengan multimedia ini diharapkan anak-anak tetap belajar tentang kepedulian lingkungan namun tetap dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu menjaga jarak dan tetap

---

<sup>13</sup> Kiki, Anton, Esron, *Animasi Interaktif Pengenalan Hewan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Techno Nusa, 8(3), 2016, h. 14-22.

berada di rumah. Pendidik dapat menggunakan media pembelajaran untuk membantu mengajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan multimedia pembelajaran “Aku Cinta Lingkungan (ACIL)” untuk menstimulasi karakter peduli lingkungan anak usia 5-6 tahun yang diharapkan dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan.
2. Kurangnya pembentuk karakter kepedulian lingkungan sejak usia dini yang menyebabkan ketidakpedulian terhadap kondisi lingkungan saat dewasa.
3. Kurangnya media pembelajaran interaktif untuk pengembangan karakter kepedulian lingkungan anak usia dini yang membuat anak tertarik dan mudah memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

### **C. Fokus Pengembangan**

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka fokus pengembangan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan multimedia pembelajaran “Aku Cinta Lingkungan (ACIL)” untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan anak usia 5-6 tahun?
2. Apakah multimedia pembelajaran “Aku Cinta Lingkungan (ACIL)” efektif untuk mengembangkan karakter kepedulian lingkungan anak usia 5-6 tahun?

#### **D. Ruang Lingkup**

Peneliti memberikan pembatasan pada ruang dimana masalah akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan terarah. Peduli lingkungan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Mulai dari lingkungan laut, darat, dan udara. Dari sekian banyaknya masalah yang berhubungan dengan lingkungan, peneliti memilih peduli lingkungan yang berfokus pada masalah sampah karena masalah sampah juga dapat dijabarkan secara luas.

Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah multimedia pembelajaran interaktif yang berisikan penjelasan materi dan permainan interaktif. Penjelasan mengenai sampah dan menjaga lingkungan akan disajikan dalam bentuk animasi. Lalu terdapat permainan interaktif dan edukatif mengenai peduli lingkungan keterampilan mengolah sampah, dsb.

Media tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan anak tentang jenis-jenis sampah, cara mengklasifikasikannya, pengelolaannya, dan

mengajarkan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Anak juga akan diperlihatkan dampak yang terjadi apabila tidak menjaga lingkungan dengan baik, benda alternatif yang ramah lingkungan, dan *zero waste*.

Anak usia 5-6 tahun yang dimaksud penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak 5 orang yang akan dilibatkan sebagai subjek penelitian uji coba pengembangan multimedia pembelajaran.

#### **E. Manfaat Pengembangan**

Adapun manfaat pengembang hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian pengembangan multimedia pembelajaran ini diharapkan berguna untuk menghasilkan produk yang dapat menjadi media pembelajaran mengenai lingkungan dan menambah wawasan mengenai lingkungan khususnya masalah sampah dan mengembangkan karakter peduli lingkungan.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Anak usia 5-6 tahun**

Pengembangan multimedia ini diharapkan dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan dan menambah pengetahuan anak mengenai lingkungan terutama dapat membuang sampah pada tempatnya dan sesuai dengan jenis-jenisnya.

b. Pendidik

Pengembangan multimedia pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi inspirasi kepada para pendidik untuk membantu pendidik mempermudah proses pembelajaran mengenai lingkungan.

c. Orang tua

Pengembangan multimedia pembelajaran ini diharapkan dapat berguna untuk mengajarkan anak cinta dan peduli pada lingkungan di sekitarnya.

d. Peneliti selanjutnya

Pengembangan multimedia pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan media selanjutnya sebagai upaya untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan anak usia dini.

